

DAKWAH DAN OBJEKTIFITAS KEILMUAN: Manfaat Religious Studies dan Islamic Studies dalam Dakwah Islam

Erham Budi Wiranto & Sri Suwartini
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Dakwah Islam saat ini belum mampu membawa umat Islam pada kemajuan peradaban sebagaimana pernah dicapai era Keemasan Islam. Sebaliknya, kemajuan Peradaban Barat juga terus dicurigai sebagai perusak keislaman sehingga tidak pantas menjadi sumber inspirasi. Sikap tersebut membuat peradaban Islam jalan di tempat dan lambat mencapai kemajuan Peradaban. Juru Dakwah Islam dituntut mampu mengambil sikap untuk dapat membawa umat menuju peradaban yang lebih tinggi. Dakwah yang lebih ilmiah dan terbuka menjadi tuntutan untuk zaman ini. Oleh karena itu Dakwah harus dikoneksikan dengan keilmuan yang dekat dengan ilmu dakwah, di

antaranya adalah Religious Studies dan Islamic Studies. Meskipun dua keilmuan tersebut secara historis lahir dari rahim sekular Barat, bahkan dipandang tidak ramah dengan Islam, namun jika dikaji secara serius kedua keilmuan tersebut besar manfaatnya bagi dakwah Islam. Tulisan ini menjelaskan sejarah dan pengertian Religious Studies dan Islamic Studies, kemudian menemukan manfaat dari kedua keilmuan tersebut bagi dakwah Islam.

Kata Kunci: *Religious Studies, Islamic Studies, Dakwah*

A. Pendahuluan

Dakwah sebagai upaya mengajak manusia kepada ajaran suatu agama memang selalu erat kaitannya dengan teologi. Adapun teologi selalu bersifat apologetik, yakni berusaha membela agama sendiri, bahkan dan pada saat yang sama sering berposisi secara kontradiktori dengan keimanan lain. Sebagai sebuah karya apologetik, dakwah sangat mementingkan pengulangan doktrin dan dogma demi penguatan keyakinan atas iman. Hal ini karena iman yang bersandarkan kepada wahyu adalah kebenaran tertinggi. Pada level ini, keyakinan ilmiah yang bersandar pada obyektifitas dan rasionalitas tetap berada di bawah kebenaran iman. Sebab, dalam kerangka iman, rasio diposisikan inferior dibanding wahyu. Akibatnya dapat diterka, bahwa dakwah dengan mengutamakan obyektifitas ilmiah tidak menjadi arus gerakan utama. Dengan kata lain, ajakan 'cerdas beragama' masih kalah dengan 'taat beragama'. Padahal sebenarnya agama datang untuk mencerdaskan manusia.

Namun dengan berkembangnya teknologi modern, meningkatnya keterdidikan manusia, dan derasnya arus informasi, membuat kebutuhan akan premis-premis cerdas dalam beragama menjadi penting. Keterampilan yang dibutuhkan seorang pendakwah bukan lagi sekedar penguasaan *nash* atau dalil-dalil, namun seorang

da'i juga harus *aware* dengan kemajuan zaman dan isu-isu kontemporer bahkan keilmuan rasional-obyektif demi mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan umat yang semakin berekspekstasi tinggi. Dengan kata lain, teologi konvensional tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan umat kontemporer. Oleh karena itu dibutuhkan teologi yang lebih kontekstual dan progresif.

Sebagai penyeru di bidang keagamaan, akan lebih elok jika seorang pendakwah mengenal ilmu studi agama (*religious studies*) kemudian studi islam (*islamic studies*). Sama-sama menjadikan agama sebagai obyek kajiannya, namun *religious studies* dan *islamic studies* memiliki cakrawala keilmuan yang lebih luas daripada sekedar teologi dan ilmu dakwah. Pengetahuan tentang *religious studies* dan *islamic studies* bagi pendakwah juga penting agar mereka mengetahui posisi mereka dalam percaturan kajian keagamaan yang lebih luas sehingga tidak mudah terjebak dalam kebiasaan menghakimi dengan pelabelan kafir, liberal, ekstrimis, radikal, dan sederet predikat negatif lain. Oleh karena itu, artikel ini mengulas *religious studies*, *islamic studies* serta urgensi keilmuan tersebut bagi pegiat dakwah.

B. *Religious Studies* dan Urgensinya dalam Dakwah Islam

1) Sejarah *Religious Studies*

Religious Studies berarti kajian tentang keagamaan. Dapat pula diartikan sebagai studi agama-agama. Sebab obyek kajian *religious studies* tidak hanya satu agama, namun semua sistem keyakinan yang ada dalam peradaban manusia. Wilayah cakupannya meliputi agama-agama besar yang mendunia (*world religions*), agama-agama suku (*indigenous religions*), dan gerakan keagamaan baru (*new religious movements*). Bahkan ada upaya sebagian ilmuan untuk memperluas wilayah kajian *Religious Studies* hingga ke sistem-sistem kepercayaan yang tidak memiliki Realitas Mutlak atau biasa disebut *pseudo religion* (agama semu), misalnya paham-paham filsafat yang cenderung ekstrim seperti Leninisme, Marxisme, dll.

Religious Studies merupakan ilmu yang relatif muda, jauh lebih muda jika dibandingkan teologi yang muncul tidak lama dengan datangnya agama. Sebagai misal, Ilmu Kalam atau teologi Islam, telah ada sejak abad ke-2 Hijriyah atau abad ke-9 Masehi. Sedangkan *Religious Studies* baru muncul pada abad ke-19, terutama berkat

kontribusi ilmuwan obyektif yang ingin melepaskan Kajian Agama-Agama dari ikatan teologi Kristen.

Tidak dipungkiri bahwa hadirnya ilmuwan yang obyektif tersebut merupakan efek domino dari rasionalitas zaman renaissance sejak Descartes dan Roger Bacon di abad 17. Namun tren baru yang cukup fenomenal muncul pada abad 19, yaitu tren “evolusi”. Evolusi memang telah disinggung oleh Hegel dan August Comte, namun baru setelah Charles Darwin mempopulerkan the *Origin of Species* (1859) gagasan itu membahana dan mempengaruhi hampir setiap ranah keilmuan, termasuk studi agama.¹ Prinsip evolusi seolah menjadi metode umum sehingga banyak disiplin ilmu bersemangat menggunakannya.

Semangat yang besar para ilmuwan abad 19 dalam menggunakan metode evolusi tampaknya menjadi salah satu faktor munculnya minat kajian Sejarah Agama-Agama. Salah seorang penganut pendekatan evolusi yang meneliti agama adalah Herbert Spencer (1820-1904) yang menerbitkan buku *First Principle* tahun 1862. Kemudian diikuti Andrew Lang dengan bukunya *The Evolution of the Idea of God* tahun 1897. Namun pendekatan evolusi pada akhirnya akan dimentahkan sendiri oleh Sejarah Agama-Agama. Jika pendekatan evolusi mendudukan Kristen sebagai puncak evolusi agama, maka para sejarawan agama kemudian membuka kemungkinan bahwa agama besar lain juga bisa disebut puncak evolusi agama. Pluralitas agama kemudian menjadi niscaya, dan klaim Kristen bukan lagi kebenaran tunggal. Sejarah Agama-Agama menjadi disiplin yang kian menarik dan semakin menantang.

Kemudian para penggiat Sejarah Agama-Agama di Barat berbaris dalam beberapa gerakan, di antaranya: *Religionswissenschaft*, *Allgemeine Religionsgeschichte*, Fenomenologi Agama, dan Perbandingan Agama. Istilah yang digunakan memang berbeda tergantung kecenderungan fokus, metode, dan daerahnya. Namun pada prinsipnya semuanya sama-sama melakukan studi terhadap banyak agama. Melebarnya minat orang Barat untuk mempelajari banyak agama tentunya sebuah fakta yang unik, sebab Barat hanya familiar dengan Kristen dan Yahudi, sehingga adanya

¹ Djam’annuri, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 13-14

minat meneliti banyak agama, terutama agama-agama Timur, adalah sebuah perkembangan sejarah keilmuan yang penting. Berikut disampaikan beberapa tradisi keilmuan yang memiliki semangat studi terhadap banyak agama tersebut.

Pertama, Religionswissenschaft adalah istilah Jerman untuk Studi Agama-Agama. Friedrich Max Muller bisa disebut sebagai tokoh utama untuk tradisi *Religionswissenschaft* atau *the science of religions* ini. Max Muller memang bukan orang pertama yang menggunakan istilah tersebut. Di Perancis, Prosper Leblanc lebih dahulu menggunakan istilah *la science des religions*. Namun Max Muller dianggap tokoh yang membuat istilah tersebut santer terdengar, terutama setelah ia menyampaikan pidatonya, yang kemudian dibukukan, dengan tajuk *Introduction to the Science of Religion* (1873).² Pada tahun 1980an bahan-bahan untuk studi agama sudah cukup banyak terutama karena perkembangan ilmu arkeologi dan linguistik.³ Sehingga Studi Agama-Agama, terutama dalam konteks Jerman, Perancis dan Inggris mengalami perkembangan signifikan.

Islam, meskipun belum menjadi perhatian utama bagi *religionswissenschaft* di awal kemunculannya, namun sudah mulai disinggung melalui pendekatan filologi untuk meneliti Bahasa Arab. Max Muller sendiri sebagai pembela utama disiplin baru tersebut juga hampir tidak pernah membicarakan Islam. Karya monumental Muller lebih banyak tentang Hindu dan India secara umum. Namun *religionswissenschaft* yang sedari awal menaruh minat pada kajian bahasa Sanskrit, Arab dan beberapa bahasa kitab suci lainnya benar-benar telah membuka pintu bagi studi Islam di pertengahan abad ke-19. Bahkan menurut Amin Abdullah, disiplin ilmu semacam ini telah banyak ditekuni oleh sarjana barat.⁴

Kedua, pada Abad 19 di Jerman juga diwarnai munculnya gerbong keilmuan *Allgemeine Religionsgeschichte Schule* (Aliran Sejarah Agama). Hal tersebut merupakan upaya untuk memisahkan kajian agama dari iman gereja dan fakultas teologi. Artinya, gerakan

² H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press,1990), hlm. 1.

³ Djam'annuri, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 16-17.

⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33-34.

ini ingin memulai langkah keilmuan yang obyektif tanpa tendensi kekristenan. Sudah sejak lama kajian tentang agama-agama lain dikurung dalam kerangka teologi dan dogmatika gereja sehingga semangat mempelajari agama lain hanya untuk mencari kekurangannya dan untuk kemudian dibid'ahkan atau dikafirkan. Hal tersebut tak lepas dari diktum lama *extra eclessia nulla salus* (di luar gereja tidak ada keselamatan). Oleh karena itu, munculnya *Allgemeine Religionsgeschichte Schule* yang menghendaki kajian terhadap agama-agama secara ilmiah adalah sebuah upaya penting di Eropa. Gerakan ini cukup bersemangat dan berkontribusi bagi munculnya Asosiasi Sejarah Agama Jerman (*Deutsche Vereinigung für Religionsgeschichte*). Gerakan sejarawan agama di Jerman juga berkontribusi dalam kongres internasional para sejarawan agama-agama di Chicago tahun 1893.

Dengan munculnya gerakan tersebut, maka agama-agama termasuk Islam diteliti secara obyektif dan semakin jauh dari kepentingan gereja maupun kepentingan politik. Hasil utama dari era *Allgemeine Religionsgeschichte Schule* ini adalah karya-karya yang bersifat ensiklopedik. Mungkin yang paling terkenal, dan menjadi koleksi banyak perpustakaan dunia adalah ERE (*Encyclopaedia of Religion and Ethics*) yang diterbitkan di Skotlandia.

Ketiga, fenomenologi agama. Sebelum terjadinya Perang Dunia, pendekatan evolusi memang masih bertahan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk studi agama, dan terutama di ranah politik. Namun dengan berkecamuknya Perang Dunia I, Perang Pasifik, dan Perang Dunia II, maka mata dunia terbuka bahwa pendekatan evolusi telah kelewat batas karena mengantarkan bangsa-bangsa pada fasismenya masing-masing. Hilangnya pamor pendekatan evolutif tersebut juga berimbas pada studi agama. Para penggiat studi agama melihat bahwa pendekatan sejarah saja - meskipun sudah diramu dengan filologi, antropologi, dan arkeologi - dirasa belum cukup untuk melihat agama-agama secara obyektif. Maka Fenomenologi Agama, yang sebenarnya sudah mengintip sejak era 1930an, mulai mengemuka.⁵ Disiplin ini muncul karena semakin mendesakny kebutuhan untuk menemukan pendekatan yang dapat

⁵ Istilah Fenomenologi Agama mulai mengemuka sejak terbit karya Gerardus Van Der Leeuw berjudul *Phanomenologie der Religion* pada tahun 1933.

membuka ekspresi otentik agama-agama lain agar berbicara tanpa pengaruh nilai-nilai personal para sarjana⁶ Fenomenologi Agama terutama muncul dan berkembang di Belanda dan Skandinavia.⁷

Fenomenologi Agama menggunakan metode deskripsi murni, di mana penilaian peneliti tentang nilai dan kebenaran data agama secara sengaja ditangguhkan (*epoche*).⁸ Dengan Fenomenologi Agama peneliti harus kembali pada data, bukan pemikiran. Peneliti harus, meminjam bahasa Husserl, 'menaruh tanda kurung untuk semua asumsi dan kepercayaan pribadinya' serta secara simpatik membiarkan obyek mengarahkan diri padanya. Inilah yang disebut *epoche*. Dengan cara ini justru akan terlihat hakikat obyek yang apa adanya atau *eidós*.

Bagi agama-agama, termasuk Islam, pendekatan fenomenologi agama ini tentunya dianggap lebih apresiatif. Ini merupakan pendekatan yang lebih menghargai obyektifitas suara sumber informasi. Hasil penelitiannya lebih menjanjikan karena resiko bias dan ketidakjujuran lebih kecil. Salah satu sarjana Barat yang *concern* dalam kajian keislaman dengan pendekatan ini adalah Wilfred Cantwell Smith. Smith berpendapat bahwa obyek pemahaman ilmiah adalah keimanan yang diyakini individu Muslim dalam konteks kehidupan nyata. Maka kajian tidak sempurna jika hanya disandarkan pada teks-teks yang dimiliki Islam, namun harus sesuai realitas yang dipahami oleh Muslim sendiri.⁹ Pendekatan Smith ini mengandalkan kemampuan empatik sebagaimana ciri penelitian fenomenologi agama.

⁶ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm.8

⁷ Perang Dunia bukan satu-satunya sebab munculnya Fenomenologi Agama, sebab menurut A. Sudiarja, kebutuhan untuk jenis penelitian tersebut sudah digaungkan oleh Husserl yang hidup pada rentang 1859-1938. Di zaman yang sama, Chantepie de la Sausaye juga telah menggunakan istilah fenomenologi agama pada tahun 1887. Lebih jauh lagi, landasan filosofis disiplin ini juga sudah disinggung oleh Hegel dalam bukunya *Phaenomenologie der Geistes* pada tahun 1807. Lihat tulisan A.Sudiarja dalam pengantar buku Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 6.

⁸ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 8

⁹ *Ibid*, hlm. 11

Kemampuan berempati terhadap ekspresi narasumber secara apa adanya berangkat dari *verstehen*. Dalam *verstehen*, semua manusia mengalami kehidupan sebagai bermakna, dan makna tersebut diungkapkan dalam pola-pola yang dapat dilihat, sehingga sah dan otentik untuk dianalisis.¹⁰ Pentingnya mendengar langsung dari sumber otentik tersebut membuat beberapa universitas terkemuka di Eropa dan Amerika memiliki kebiasaan mengundang orang terpelajar dari kalangan Muslim, Buddhis, dan agama Timur lainnya untuk datang sebagai narasumber dan staf pengajar di kampus mereka. Hal tersebut berlangsung hingga saat ini. Satu hal penting lain dari disiplin fenomenologi agama ini adalah, agama tidak dipandang sebagai tahapan sejarah evolusi, namun sebagai aspek hakiki dari kehidupan manusia.¹¹

Keempat, *Religious Studies* oleh banyak ilmuwan juga diwadahi dalam disiplin Ilmu Perbandingan Agama, sebuah gerakan keilmuan yang sangat dipengaruhi oleh pemikiran Max Muller. Ketika ia menulis *Introduction to the Science of Religion*, ia membagi ilmu agama menjadi dua: *theoretic theology* dan *comparative theology*. Yang pertama menunjuk pada dogmatika dalam suatu agama sedangkan yang kedua fokus pada bentuk-bentuk agama dalam sejarah. Oleh karenanya, bagi kalangan ilmiah, model kedua ini yang paling diminati. Lalu muncullah istilah *the comparative study of religion* atau yang lebih disederhanakan menjadi *comparative religion* dan dibahas Indonesiakan menjadi Perbandingan Agama.¹² Dengan kata lain, Ilmu Perbandingan Agama yang bersumber dari *comparative theology* ini merupakan perpanjangan dan fokus lebih rinci dari *religionswissenschaft*.

Metode perbandingan (*comparative*) sebenarnya sudah lazim digunakan bahkan sejak sebelum Max Muller. Dalam tradisi gereja dan juga karya-karya orientalis, model perbandingan sudah ada.

¹⁰ *Verstehen* diperkenalkan oleh Wilhelm Dilthey (1833-1911). Semula digunakan dalam menjembatani ilmu alam dan ilmu budaya, lalu digunakan pula dalam fenomenologi agama, dan terakhir lebih populer digunakan dalam kajian hermeneutika.

¹¹ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 9

¹² H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990), hlm. 2

Dalam tradisi keilmuan Islam pun juga sudah dikenal model perbandingan lewat karya Ash-Shahrastani berjudul *Al-Milal wa al-Nihal*. Namun yang membedakan Muller dengan model perbandingan lainnya adalah tujuan yang hendak dicapai. Tujuan Perbandingan Agama bagi Muller sebenarnya bukan untuk membuat klaim dikotomik seperti agama benar – agama salah, agama wahyu – agama alam, agama langit – agama bumi, dan seterusnya, namun untuk mendudukan semua agama secara aktual dan empiris.¹³ Artinya, semua agama, baik yang masih hidup maupun yang sudah ditinggalkan, dipandang sebagai bukti pencapaian yang tinggi tentang hakikat manusia, maka keberadaannya harus diapresiasi, apapun agamanya dan seberapapun pencapaiannya.

Model pendekatan Muller ini, selain berhasil mendudukan semua agama “setara sebagai obyek studi”, juga sekaligus membuka lebar pintu dialog antar agama, dan memproklamirkan bahwa agama masa depan tidak hanya dilandasi oleh doktrin Kristen, namun agama masa depan adalah agama yang bersumber dari semua agama dan tata nilai (*ethic*) yang ada.¹⁴ Alhasil tradisi keilmuan Perbandingan Agama merupakan gerakan akademik ke arah studi obyektif semua agama, termasuk studi Islam.

2) Ragam Pendekatan Keilmuan Religious Studies

Dari rentang perjalanan *Religious Studies* dapat disimpulkan bahwa studi agama memiliki akar keilmuan -atau meminjam istilah Martin- disiplin tradisional, yang cukup beragam. Dapat dilihat bagaimana *religionswissenschaft* pada awalnya sangat bergantung pada filologi kemudian arkeologi, dua pendekatan yang paling lazim dan juga digunakan kalangan orientalis. Namun kemudian berkembang ke arah antropologi, sosiologi hingga fenomenologi dan seterusnya. Guna memetakan dan merangkum segala keilmuan

¹³ Djam’annuri, Djam’annuri, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), hlm. 25-26

¹⁴ Pemikiran Muller ini termasuk agenda yang diusung dalam Parlemen Agama-Agama sedunia dengan kongres pertamanya di Chicago tahun 1893. Parlemen tersebut sempat meredup ketika Perang Dunia terjadi, namun bangkit kembali di pertengahan abad 20 hingga saat ini dengan nama Global Ethic dan Hans Kung sebagai tokoh utamanya. Tentang Global Ethic lihat Hans Kung dan Karl Josef Kuschel, *Etik Global*, Sisyphus&Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1999.

dalam *religious studies* tersebut, Richard C. Martin menggariskan bahwa studi agama berangkat dari empat disiplin, yaitu: humaniora tradisional, teologi (termasuk studi al-Kitab dan Sejarah Gereja), ilmu-ilmu sosial (khususnya antropologi, bahasa, dan psikologi), serta studi kawasan (terutama kawasan Timur: Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara).¹⁵ Senada dengan Martin, Amin Abdullah juga merumuskan *Three Ingredients of Religious studies* atau diterjemahkan olehnya sebagai Tiga Pilar Studi Agama, yaitu: *Theology, Social Sciences, Humanistic*.¹⁶

Theology, bagi Amin Abdullah, cenderung bercorak *faith based study of religion* (studi agama berlandaskan iman) karena tujuannya *nurture faith* (memelihara iman). Menurut Amin Abdullah, teologi tradisional secara umum bercorak:

- 1) *Confessional*; atau bersifat studi keimanan bukan humanities atau ilmu sosial,
- 2) *Parochial*; mengidentifikasi mana yang kafir, sesat, salah, liberal
- 3) *Exclusivist*; tertutup, tidak membuka diri terhadap penafsiran luar, tidak *open minded* tapi *narrow minded*.
- 4) *Sectarian*; mazhabiyah, mementingkan kelompoknya sendiri
- 5) *Ideological*: memelihara ideologi sendiri bahkan apologetic (model berfikir *right or wrong is my 'country'*)

Dengan demikian teologi bersifat subyektif atau untuk kepentingan pribadi dan kelompok masing-masing namun dilakukan dengan *speaking in god's name* (berpendapat mengatasnamakan Tuhan), seolah apa yang ia utarakan adalah suara Tuhan sendiri. Dengan kata lain, menurut Amin Abdullah, teologi adalah *teistic subjectivisme*; subyektifisme yang berketuhanan. Serupa dengan apa yang disebut Martin sebagai *Fideistic Subjectivism*.

Social Sciences memiliki corak pikir yang sangat berbeda dengan teologi. Dalam ilmu sosial, setidaknya pendekatan utama yang digunakan untuk studi agama adalah sejarah (berbicara tentang

¹⁵ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm.3

¹⁶ M. Amin Abdullah, *Simposium Perbandingan Agama*, dokumen voice record Amin Abdullah yang disampaikan dalam Presentasi Sebagai Keynote Speaker di Hotel Wisma Aji, 14 November 2014.

origin, changes, development), sosiologi (berbicara *conflict, harmony, competition*), antropologi (membahas *system of belief, symbol, ritual, dll*), dan psikologi. Cara berpikir dalam ilmu sosial ini adalah *rationalistic subjectivism* atau dalam bahasa Martin, *scientific objectivism*.

Humanities, menurut Amin Abdullah, berfokus *pada the formation of character and betterment of society*. Oleh karena itu humanities atau humaniora berbeda dengan ilmu sosial. Ketika digunakan dalam studi agama, ilmu sosial difungsikan untuk menerangkan fenomena keagamaan, sedangkan humaniora punya fungsi yang lebih *sophisticated* yaitu membangun karakter dan memperbaiki masyarakat. Sehingga tujuannya lebih bersifat moralis dan etis.

Sebagai tambahan, Richard C. Martin memasukkan Area Studies (Studi Kawasan) sebagai pilar ke empat dalam Studi Agama. Meskipun Martin menyebut kawasan tersebut lebih ke dunia Timur, namun sebenarnya studi kawasan dapat dikembangkan ke dunia Barat.

Berdasarkan pemaparan konseptual tentang *religious studies* di atas. Dapat ditarik beberapa disiplin keilmuan yang bisa digunakan sebagai pendekatan dalam Studi Agama. Beberapa pendekatan tersebut adalah tertuang dalam tabel berikut ini:

Pilar <i>Religious studies</i>	Pendekatan
Teologi	Studi Kitab/Scripture/Teks: misal Tafsir
Social Sciences	Sejarah Sosiologi Antropologi Etnografi Psikologi Filologi dan Semantic Feminis Filsafat (termasuk Hermeneutic & Sistem Approach)
Humaniora	Ilmu Kesejahteraan Masyarakat
Area Studies	Kajian Timur Tengah, Asia Timur, Asia Selatan, Asia Tenggara

3. Manfaat Religious Studies bagi Dakwah Islam

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa *Religious Studies* memungkinkan seorang juru dakwah untuk mengenal agama sendiri dan agama orang lain secara lebih obyektif.

Dalam *Religious Studies*, ketika mempelajari agama dan tradisi lain, disyaratkan menggunakan sumber primer dan sekunder. Dengan kata lain, juru dakwah yang belajar *religious studies* umumnya tidak membangun jarak dengan otoritas dari agama lain, misalnya pemuka agama lain maupun kitab suci agama lain. Seorang da'i yang belajar *religious studies* merasa nyaman untuk bertemu, bertukar pikiran, dan bekerja sama dengan para pastor, pendeta, rabi, bhikkhu, pandita, haksu, sense, dan para pemuka agama lainnya. Begitu pula dengan kitab suci, para da'i tidak akan alergi untuk membuka dan membaca Injil, Weda, Tripitaka, Baghavad Gita, Tao The Tjing, Kojiki-Nihongi, dan berbagai kitab lainnya.

Dengan kemampuan interaksi pada sumber-sumber primer dan sekunder agama lain, maka seorang juru dakwah justru semakin memiliki otoritas untuk menegaskan keuggulan kitab suci Al-qur'an sekaligus mengapresiasi *kalimatun sawa* atau nilai-nilai luhur yang sama-sama dimiliki oleh Islam dan agama-agama lain. Ceramah yang dilakukan para da'i berwawasan *religious studies* lebih menyejukkan dan tidak berupa provokasi maupun ujaran kebencian pada kelompok lain, hal ini karena *religious studies* membiasakan cara-cara logis dan sistematis dalam memaparkan hasil analisis. Setidaknya terdapat tiga sikap positif yang merupakan buah dari penguasaan *religious studies*, yakni 1) sikap simpatik pada kelompok lain, 2) sikap kritis pada semua agama termasuk agama sendiri, dan 3) sikap obyektif, yaitu mengungkap "apa adanya" bukan "bagaimana seharusnya". Ceramah seorang da'i yang memahami *religious studies* bukan berbentuk dikte-dikte moralitas, namun pengayaan wawasan dan perspektif agar umat mampu bersikap bijak secara mandiri.

C. Islamic Studies dan Urgensinya bagi Dakwah Islam

1) Sejarah Islamic Studies

Islamic Studies (Studi Islam) adalah nama baru untuk gerakan keilmuan lama. Sebagai sebuah disiplin ilmu, Studi Islam bukan sekedar kegiatan orang-orang untuk mempelajari Islam yang tentunya dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun. Namun Studi Islam yang dimaksud dalam tulisan ini adalah gerakan intelektual abad ke-20 yang akar gerakannya sudah muncul sejak abad ke-14 dalam wujud Orientalisme. Dengan demikian, Studi Islam ini pada umumnya merupakan gerakan intelektualitas Barat namun kemudian hasil kajiannya menjadi sumber berharga bagi kaum intelektual manapun pada era saat ini, baik untuk memperluas cakrawala keislaman maupun untuk kritik peradaban. Jika banyak pihak menganggap bahwa karya-karya intelektualitas Barat adalah “musuh” bagi dakwah Islam, maka penulis justru sebaliknya, melihat bahwa karya-karya intelektual Barat tentang Islam justru dapat berguna bagi dakwah Islam. Bahkan merupakan sebuah tanggung jawab bagi para juru dakwah untuk mempelajari dan kemudian meluruskan kekeliruan yang diyakini banyak terjadi pada karya-karya intelektual Barat.

Menengok rentang panjang sejarah ilmu di Barat, pantas untuk dipertanyakan, sebenarnya sejak kapan Studi Islam mulai diminati oleh intelektual Barat? Tebakan awal paling mudah dialamatkan pada babak penting relasi Islam dan Barat yang paling monumental, yaitu Perang Salib. Namun apakah aktifitas dalam perang salib tersebut bisa disebut sebagai kegiatan ilmiah? Perang yang berkecamuk tidak akan disebut sebagai sebuah pengkajian ilmiah. Namun sebenarnya pada abad yang sama tengah berlangsung era Filsafat Skolastik yang ditandai dengan transferensi keilmuan dari dunia Islam ke Eropa. Bahkan, menurut Hassan Hanafi, tradisi Islam diboyong ke Eropa ketika belum terjadi pemisahan yang jelas antara ilmu/sains dengan agama dan filsafat.¹⁷ Dengan kata lain, studi Islam pada masa filsafat skolastik yang juga sezaman dengan perang Salib ini berlangsung cukup intensif.

Transfer keilmuan dari Dunia Islam ke Barat tidak dapat dimaknai sebagai kegandrungan Barat pada pemikiran dan tradisi Islam, namun lebih karena adanya kesadaran bahwa apa yang

¹⁷ Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Barat*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 200), hlm. 243

dipelajari oleh Muslim sebenarnya juga merupakan warisan Barat sendiri, terutama tentang filsafatnya. Oleh karena itu wajar jika para ilmuan Barat di era Skolastik merasa berhak membawa pulang khazanah filsafat Barat tersebut. Bernard Lewis menyatakan bahwa ada dua dorongan utama orang Eropa di Abad Pertengahan melakukan studi Islam, yaitu: untuk belajar warisan klasik (Yunani) yang terpelihara dalam terjemahan dan komentar berbahasa Arab, dan untuk menyokong polemik orang Kristen terpelajar dalam melawan Islam.¹⁸

Filsafat Skolastik yang bergulir dari abad 9 hingga 14 memang telah membawa iklim rasionalitas dalam peradaban Barat abad pertengahan. Meskipun pada saat itu filsafat Skolastik bisa menjadi pendukung teologi Gereja Roma, namun pada akhirnya filsafat Skolastik runtuh dan digantikan dengan filsafat yang antroposentris, positivistik, empiris, rasional, materialis, dan akhirnya sekular. Sejak itulah apa yang dinamakan abad pencerahan (*aufklärung*) atau abad kelahiran kembali (*renaissance*) terjadi. Di Era Renaisans, Studi Islam tidak menjadi minat penting sebab Eropa sibuk dengan euforia rasionalitas dan kemenangan atas gereja.¹⁹ Di dunia Islam sendiri, negeri-negeri yang awalnya kaya dengan pemikir dan filsuf berganti dengan kecenderungan baru ke arah tasawuf/sufisme, terutama setelah Baghdad ditaklukkan Mongol (abad 14) dan daerah kekuasaannya tercerai berai. Artinya ini adalah zaman di mana Barat dan Timur sibuk dengan urusannya sendiri-sendiri.

Babak baru kajian terhadap Islam digerakkan kembali seiring kemajuan Eropa dalam teknologi pelayaran, navigasi, dan persenjataan. Mereka menjelajah samudra dengan semangat *gold, glory, gospel* (ekonomi, politik, dan agama). Penjelajahan yang berhasil menemukan 'dunia baru' itu melahirkan apa yang disebut Kolonialisme. Pada era itu orang melihat Timur sebagai dunia baru yang menjanjikan, bahkan Disraeli dalam novelnya "Tancred"

¹⁸ Dikutip oleh Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* terj. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm.13.

¹⁹ Gereja sudah dilemahkan oleh gerakan protestan sejak abad 15, terutama dari Eropa bagian utara. Sederet pengerak protestan seperti Martin Luther, Calvin, Zwingli ikut melemahkan wibawa Gereja Roma saat Eropa memasuki zaman renaissance. Hassan Hanafi, hlm. 278-279.

menyebut Timur sebagai karir.²⁰ Untuk memenangkan karir di Timur, tidak cukup hanya mengandalkan senjata, namun juga perlu pengetahuan yang baik tentang Timur. Kajian pun dilakukan, Orientalisme sebagai pengkajian serius tentang Islam dan dunia Timur pun lahir.

“Siapa saja (orang Barat) yang mengajar, menulis, dan melakukan penyelidikan tentang dunia Timur adalah seorang orientalis, dan obyek kegiatannya itu disebut orientalisme.” Demikian penjelasan definitif dalam magnum opus Edward Said bertajuk *Orientalism*.²¹ Adapun yang dimaksud Timur oleh Edward Said, menurut Richard Martin, secara spesifik adalah dunia Islam.²² Dengan demikian studi intensif tentang Islam sebetulnya mulai dilakukan kembali sejak bergulirnya gelombang orientalisme. Orientalisme yang dikaji oleh Said adalah gerakan keilmuan yang bersetting abad 18 akhir hingga abad 20.²³ Penting pula untuk dicatat bahwa Edward Said sendiri mengakui bahwa orientalisme adalah “*the tool of colonialism*”, piranti yang digunakan orang Barat untuk meratakan jalan bagi menggulingnya roda penjajahan di Timur. Studi Islam yang dilakukan juga sebagai sarana agar pemerintah kolonial semakin lihai mengelola masyarakat muslim yang terjajah. Snouck Hurgronje, orientalis Belanda yang lama menetap di tanah Sumatera, bisa dijadikan contoh untuk hal ini. Dia adalah orientalis yang memberikan rekomendasi kepada pemerintah kolonial bahwa gerakan Islam politik harus ditumpas, sementara Islam tradisi dan Islam sosial harus dimanjakan. Simpulan yang dihasilkan Snouck adalah hasil studi Islam yang dia lakukan bertahun-tahun. Tentunya studi Islam yang dilakukan Snouck adalah untuk kepentingan kolonialisme.

Meskipun telah layak disebut sebagai studi Islam, sebenarnya orientalisme -terutama tahap awal- belum dapat disebut sebagai studi yang objektif tentang Islam. Hal tersebut karena bias yang menyelimuti hasil kajian orientalis masih terlalu tebal. Richard C.

²⁰ Edward W. Said, *Orientalisme*, (Bandung: Pustaka, 2001), hlm. 6.

²¹ *Ibid*, hlm. 2.

²² Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002), hlm. 17.

²³ Tokoh-tokoh orientalis yang banyak dikaji Edward Said seperti Silvestre de Sacy dan Ernest Renan lahir pertengahan tahun 1700an dan menapaki puncak karir 1800an awal.

Martin menyatakan bahwa para pengkaji Islam yang berada dalam tradisi orientalisme semakin mendapat serangan karena provinsialisme akademik dan distorsi citra masyarakat Islam yang mereka ciptakan.²⁴ Dalam buku Edward Said dapat ditemukan bahwa ketidakjujuran intelektual, agenda politik, ekonomi, dan agama, hingga arogansi atas otoritas keilmuan menjadi alasan kurang diterimanya karya orientalis sebagai sebuah kajian akademik yang objektif. Dengan demikian, studi Islam oleh para orientalis masih menyisakan pertanyaan tentang akurasi data dan obyektifitas analisis.

Abad 19 dan 20 obyektifitas keilmuan semakin tampak karena berkembangnya filsafat modern dan melemahnya kolonialisme (dan berakhir pada Perang Duna II). Hal ini berimbas pula pada munculnya *religious studies* yang netral dan obyektif yang kemudian juga berdampak pada pengkajian Islam yang lebih obyektif pula, menggantikan kajian berbalut bias pada masa Orientalisme.

Muncul para penggiat Studi Islam dari Barat yang dapat dikelompokkan, misalnya di barisan Sejarah Agama-Agama, tokoh-tokoh tersebut di antaranya Ignaz Goldziher (1850-1921), E.A. Wastermark (1862-1939), Louis Massignon (1883-1962), Tor Andrae (1885-1947) dan Henry Corbin (1903-1978). Di barisan Perbandingan Agama, muncul sarjana Barat yang mengkaji Islam dengan metode komparasi. Sebut saja misalnya Julius Wellhausen (1844-1918), W. Robertson Smith (1846-1894), dan A.J. Wensinck (1882-1939). Masih banyak lagi para sarjana Barat pengkaji timur yang bermunculan di bawah payung *religious studies*, seperti W. Montgomery Watt, Clifford Geertz dan sebagainya.²⁵ Studi Islam yang mereka lakukan menerapkan berbagai pendekatan keilmuan Barat. Pada aspek aktornya, mereka adalah outsider karena bukan sarjana muslim.

2) Respon Intelektual Muslim terhadap Islamic Studies oleh Barat

Studi Islam justru menyisakan pekerjaan rumah tentang bagaimana insider melakukan studi Islam. Insider dituntut melakukan

²⁴ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm.4.

²⁵ Richard C. Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. vii-viii

studi terhadap agamanya sendiri namun ditantang menggunakan pendekatan keilmuan *Islamic Studies* ala Barat dan *religious studies* yang semakin kompleks. Di sisi lain, di kalangan masyarakat Muslim masih ada yang menyangsikan keilmuan Barat tersebut. Tidak lain karena keilmuan Barat yang kini menjadi pendekatan dalam *religious studies* dan *Islamic Studies* tersebut tetaplah disiplin ilmu yang lahir dari rahim keilmuan Barat modern yang sekuler. Bagi sebagian muslim, berat rasanya melakukan studi terhadap agama yang suci dengan alat analisis berupa ilmu yang identik dengan sekularisme. Oleh karena itu, respon yang muncul di kalangan Muslim pun beragam. Dari yang menolak keilmuan Barat hingga yang menerima setengah hati, sampai yang secara total menggunakannya.

Gerakan Islamisasi Pengetahuan mungkin bisa dipandang sebagai upaya yang cukup positif dalam merespon tradisi keilmuan Barat bagi pengkajian Islam. Islamisasi Pengetahuan dengan berbagai variasi istilahnya secara umum berusaha menerapkan keilmuan Barat namun di saat yang sama juga melakukan kritik dan filterisasi. Istilah Islamisasi pengetahuan identik dengan Ismail Raji Al-Faruqi, direktur Institute for International Islamic Thought. Naquib Al-Attas menggunakan istilah dewesternisasi pengetahuan, Armahedi Mahzar menggunakan istilah integralisme, dan Mukti Ali menggunakan istilah *scientific cum doctrinaire*. Gerakan keilmuan tersebut adalah model upaya agar studi Islam tidak sempit, namun mulai membuka diri untuk menggunakan pendekatan keilmuan lain yang datang dari Barat.

Namun upaya ini belum bersifat paripurna. Islamisasi pengetahuan masih bersifat reaktif, belum benar-benar kreatif. Sebab Islamisasi pengetahuan berpola “konteks ke teks”. Keilmuan Barat sebagai konteks dan Al-Qur’an-Hadits sebagai teks. Ilmuan muslim terkesan menjadi tukang stempel pengetahuan, apakah ilmu itu “halal” untuk umat atau tidak. Kalau belum halal, maka harus “dislamkan” terlebih dahulu.

Menanggapi kegelisahan tersebut, Kuntowijoyo menyarankan sebuah terobosan yang ia sebut sebagai Pengilmuan Islam. Posisi terobosan ini sebenarnya bukan sebagai antitesa dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan, namun lebih sebagai kelanjutannya. Dalam pandangan Kuntowijoyo, Al-Qur’an dan Hadits adalah sumber pengetahuan yang

darinya segala keilmuan bisa dikembangkan. Oleh karena itu, pola Pengilmuan Islam adalah “dari Teks ke konteks”.

Teks Al-Qur’an perlu diperas sari patinya kemudian dijelaskan secara ilmiah dan teoretis lalu dipraktikkan untuk memberi maslahat bagi semua orang termasuk non-muslim, sehingga saripati Islam yang sudah diilmiahkan tersebut dapat diterima secara wajar dan menjadi *rahmatan li al-‘alamin*. Proses pengilmiahkan saripati teks tersebut disebut upaya integralisasi sedangkan upaya pendaratannya agar menjadi maslahat bagi semua umat disebut obyektifikasi. Dalam integralisasi, Pengilmuan Islam memungkinkan mengkolaborasikan saripati teks dengan keilmuan lain yang sudah ada, termasuk segala cabang ilmu yang digunakan dalam *religious studies*. Dengan cara Pengilmuan Islam ini, studi Islam mencapai dua tujuan penting, yaitu anti-sekularisasi karena keilmuan yang muncul tetap bersumber dari saripati Qur’an, dan anti dominasi karena produk keilmuannya diterima secara wajar oleh semua umat.

3) Manfaat *Islamic Studies* bagi Dakwah Islam

Islamic Studies terutama pada fase awal atau Orientalisme memang menghasilkan banyak bias, namun banyak pula kritik tajam yang semestinya menjadi bahan introspeksi bagi peradaban Islam. Ilmuan muslim berhasil mencerna kritik-kritik tersebut pada umumnya segera bangkit dan membangkitkan umat Islam dari keterpurukannya yang sudah berlangsung berabad-abad, itulah gerakan revivalisme Islam yang telah melahirkan banyak tokoh pembaharu. Dengan demikian, *Islamic Studies* oleh Barat sebetulnya cukup mendorong penggiat dakwah dalam membangkitkan semangat umat Islam agar meraih masa keemasannya kembali. Dengan mempelajari *Islamic Studies* dan menghargai pengkaji Islam dari dunia Barat, maka akan membantu Muslim dalam melakukan autokritik terhadap kejumudan peradaban Islam. Hal ini akan mendorong muslim untuk segera bangkit.

Para juru dakwah semestinya tidak memposisikan intelektual Barat yang mengkaji Islam sebagai musuh yang membenci Islam. Cara pandang semacam itu telah cukup kadaluwarsa karena orientalisme yang bias sudah digulung sejak karya Edward Said muncul. Kini dialog keilmuan juga lebih terbuka, jujur, dan apresiatif. Bahkan tidak sedikit

muslim Timur yang menjadi guru besar dan peneliti dihormati di Barat. Artinya, ilmu semakin obyektif, termasuk dalam mengkaji Islam, Sehingga kecurigaan berlebihan terhadap Barat yang dicitrakan anti Islam perlu dihindari.

Dengan memahami Islamic Studies, juru dakwah justru akan keluar dari tempurung keilmuannya sendiri. Ia akan semakin terbuka baik untuk menerima kritik maupun untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang Islam dan masyarakat muslim. Walhasil, dakwah yang ia sampaikan akan berorientasi pada kemajuan, mendorong umat untuk menguasai ilmu dan teknologi, disamping menguatkan keimanan.

D. Kesimpulan

Para penggiat dakwah Islam masih memiliki kendala dalam dakwah yang efektif bagi kemajuan umat. Padahal kegagalan dakwah adalah biang kemunduran umat. Dakwah yang provokatif dan menumbuhkan kebencian akan melahirkan umat dengan semangat permusuhan, sedangkan dakwah yang inspiratif, akomodatif, modern dan berkeilmuan akan melahirkan umat yang maju dan berperadaban tinggi. Untuk dapat melahirkan umat yang berperadaban Islam yang maju, seorang juru dakwah perlu membuka cakrawal yang seluas-luasnya. Tidak hanya mempelajari Islam dari sumber internalnya namun harus mau dan mampu mengkaji Islam dari sumber eksternal. Religious Studies dan Islamic Studies sebagai gerakan keilmuan dan keagamaan yang datang dari Barat semestinya menjadi sumber pengayaan, bukan malah dicurigai dan dimusuhi.

Religious Studies dapat membantu juru dakwah menegaskan keunggulan Islam dengan metode komparatif setelah dengan obyektif mengenal agama-agama lain. Sedangkan *Islamic Studies* membantu juru dakwah melakukan autokritik atas Islam dan memotivasi para juru dakwah untuk mendorong umat menuju kemajuan peradaban.

Daftar Pustaka

- Djam'annuri, *Studi Agama-Agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003.
- H.A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1990.
- Hassan Hanafi, *Oksidentalisme; Sikap Kita Terhadap Barat*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 2000.
- Martin, Richard C., *Approaches To Islam In Religious Studies*, USA: The University Of Arizona Press, 1985.
- _____, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama* terj. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2002.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- _____, *Simposium Studi Agama* oleh Asosiasi Studi Agama Indonesia (ASAI), Yogyakarta, 14 November 2014.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Said, Edward W., *Orientalisme*, Bandung: Pustaka, 2001.